

## Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Metode Discovery Learning Siswa Kelas IV UPT SDN 2 Passeno

Rismayani<sup>1</sup>, Rosdiah Salam<sup>2</sup>, Zusanti<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
UPT SD NEGERI 2 PASSENO

Email: [rismayanispd88@gmail.com](mailto:rismayanispd88@gmail.com)

<sup>2</sup>bahasa Indonesia

Universitas Negeri Makassar

Email: [Rosdiahsalam62@gmail.com](mailto:Rosdiahsalam62@gmail.com)

<sup>3</sup> Pedidikan Guru Sekolah Dasar

INP. Unggulan Toddopuli

Email: [Zusanti2020@gmail.com](mailto:Zusanti2020@gmail.com)

(Received: 29-06-2021; Reviewed: 30-06-2021; Revised: 19-07-2021; Accepted: 25-07-2021; Published: 31-07-2021)



©2020 –Pinisi Journal PGSD. This article open access licenci by

CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

### Abstract

*Based on initial observations at UPT SDN 2 Passeno, in general, students have difficulty in mastering the material for changing the shape of objects. This study aims to determine the increase in science learning outcomes through the Discovery Learning method for fourth grade students of UPT SDN 2 Passeno. The type of this research is classroom action research with the research subjects being the fourth grade students of UPT SD Negeri 2 Passeno, Sidenreng Rappang Regency, totaling 12 people. Data collection was carried out using learning outcomes tests and observations. Data were collected and analyzed using descriptive statistical analysis. In its implementation consists of two cycles. Based on the findings and discussion, it can be recommended that by applying the discovery learning model is an alternative to improve student learning outcomes, especially in the material of changing the shape of objects. This increase is seen from the percentage of completeness of each cycle. Preliminary data shows that only 4 students (33.33%) were declared complete based on the test results, the first cycle was 7 students (58.33%) and the second cycle was 10 students (83.33%). From the results of this study, it can be concluded that the implementation of the Discovery Learning learning model can improve student learning outcomes.*

**Keywords:** Discovery Learning; Learning Outcome.

### Abstrak

Berdasarkan pengamatan awal di UPT SDN 2 Passeno pada umumnya siswa mengalami kesulitan dalam menguasai materi perubahan wujud benda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA melalui metode Discovery Learning siswa kelas IV UPT SDN 2 Passeno. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian adalah siswa kelas IV UPT SD Negeri 2 Passeno Kabupaten Sidenreng Rappang yang berjumlah 12 orang. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar dan observasi. Data yang dikumpul dan dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Dalam pelaksanaannya terdiri dari dua siklus. Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan, dapat direkomendasikan bahwa dengan menerapkan model discovery learning merupakan suatu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada materi perubahan wujud benda. Peningkatan ini dilihat dari persentase ketuntasan tiap siklus. Data awal menunjukkan, siswa yang dinyatakan tuntas berdasarkan hasil tes hanya 4 siswa (33,33%), siklus I menjadi 7 siswa (58,33%) dan siklus II 10 siswa (83,33%). Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran Discovery Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

**Kata Kunci:** Discovery Learning; Hasil belajar Siswa.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan mengembangkan potensi yang dimilikinya agar dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain dalam kehidupannya. Pendidikan bertujuan untuk membantu para siswa dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Salah satu materi yang diajarkan di SD adalah mata pelajaran IPA. Hal itu dikarenakan pendidikan IPA merupakan salah satu wahana yang dianggap paling tepat untuk menanamkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada peserta didik melalui proses pembelajaran. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau sains merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang seluruh alam semesta beserta isinya dan termasuk semua peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya, baik itu berupa fakta-fakta, konsep-konsep maupun prinsip-prinsip yang semuanya terorganisir dan sistematis sehingga menjadi suatu proses untuk memproduksi pengetahuan.

Hakikatnya Ilmu Pengetahuan Alam adalah sebagai produk, artinya melalui IPA siswa dapat menghasilkan sesuatu, baik itu ilmu yang baru ataupun sebuah karya. Hal itu diperoleh melalui proses kegiatan analisis. Selain sebagai produk, IPA juga dapat dikatakan sebagai proses, kemampuan keterampilan siswa dalam memperoleh pengetahuan itulah yang disebut IPA sebagai proses. Sedangkan IPA sebagai sikap ilmiah adalah bagaimana para ahli bersikap dalam mencari ilmu pengetahuan sains dan mengembangkannya. Seperti di beberapa sekolah ditemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran IPA. Misalnya yang berkaitan dengan fasilitas, media, sumber bahan ajar, bahkan tenaga pengajar pun masih mengalami permasalahan. Hal-hal tersebut mengakibatkan proses pembelajaran IPA di sekolah menjadi kurang bermakna dan pada akhirnya mempengaruhi hasil belajar siswa. Untuk membuktikan kondisi pembelajaran IPA tersebut peneliti melakukan pengambilan data awal pada kelas IV di UPT SDN 2 Passeno.

Pengambilan data awal di sekolah tersebut dilakukan pada pembelajaran IPA dengan materi yang disampaikan adalah tentang perubahan wujud benda. Setelah melakukan observasi, ditemukan masalah-masalah pada kinerja guru dan aktivitas siswa yang tidak mendukung berhasilnya proses pembelajaran. Berbagai permasalahan yang muncul diantaranya adalah ketika guru menjelaskan materi tersebut guru hanya menggunakan satu buku sumber tanpa sebagai penunjang agar siswa memahami materi. Kemudian guru terlihat kurang menggunakan media maupun multimetode menguasai materi sehingga dengan kinerja guru yang seperti itu membuat siswa menjadi pasif, tidak tertarik pada proses pembelajaran yang sedang berlangsung, serta kondisi kelas yang tidak kondusif seperti banyak yang tidak memperhatikan proses pembelajaran, mengganggu teman lainnya. Selain itu guru terlihat tidak mpedulikan reaksi siswa ketika proses pembelajaran berlangsung, karena guru terlalu fokus pada buku sumber yang digunakan.

Dengan permasalahan permasalahan tersebut pada akhirnya mengakibatkan siswa tidak memahami materi dan pembelajaran menjadi tidak bermakna. Permasalahan-permasalahan tersebut mempengaruhi hasil belajar siswa. Data awal siswa kelas IV UPT SDN 2 Passeno yang berjumlah 12 orang. Dari 12 siswa tersebut hanya ada 4 orang yang mampu mencapai KKM pada materi perubahan wujud benda. Dengan KKM yang ditentukan adalah 72. Apabila dihitung dalam bentuk persentase, siswa yang tuntas yaitu hanya 4 orang atau 33,33% sedangkan yang tidak tuntas mencapai 8 orang atau 66,66%. Berdasarkan permasalahan yang terdapat pada data awal tersebut, telah jelas bahwa perlu adanya tindakan untuk mengatasinya, yaitu guru harus mampu melakukan proses pembelajaran dengan baik, bermakna bahkan melakukan inovasi.

Menurut Sa'ud (2011) Inovasi adalah sesuatu perubahan yang baru, berbeda dari hal yang sebelumnya, jauh lebih baik dan dilakukan dengan sengaja yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan serta mencapai tujuan tertentu. Ada berbagai cara untuk melakukan inovasi dalam pendidikan, misalnya saja dengan menerapkan model, media, metode, strategi, bahkan pendekatan pembelajaran yang bertujuan agar pembelajaran lebih menarik dan tidak terasa membosankan bagi peserta didik. Dari berbagai jenis model pembelajaran yang ada, peneliti memilih menerapkan model *discovery learning*. *Discovery learning* merupakan suatu model pemecahan masalah yang akan bermanfaat bagi anak didik dalam menghadapi kehidupannya di kemudian hari. Penerapan model *discovery learning* ini bertujuan agar siswa mampu memahami materi perubahan wujud benda dengan sebaik mungkin dan pembelajaran lebih terasa bermakna, sehingga hasil belajar siswa pun akan meningkat. Karena model *discovery learning* ini dalam prosesnya menggunakan kegiatan dan pengalaman langsung sehingga akan lebih menarik perhatian siswa dan memungkinkan pembentukan

konsep-konsep abstrak yang mempunyai makna, serta kegiatannya pun lebih realistis (Ilahi, 2012). Kegiatan penemuan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri dan dilakukan secara aktif akan memberikan hasil yang paling baik, serta akan lebih bermakna bagi dirinya sendiri (Bruner dalam Sujana, 2014). Model *discovery learning* pun banyak memberikan kesempatan bagi para siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan belajar, kegiatan seperti itu akan lebih membangkitkan motivasi belajar, karena disesuaikan dengan minat dan kebutuhan mereka sendiri. Jika siswa dilibatkan secara terus-menerus dalam pembelajaran penemuan, maka siswa akan lebih memahami dan mampu mengembangkan aspek kognitif yang dimilikinya (Suryosubroto, 2009).

Melalui model *discovery learning* siswa menjadi lebih dekat dengan apa yang menjadi sumber belajarnya, rasa percaya diri siswa akan meningkat karena dia merasa apa yang telah

dipahaminya ditemukan oleh dirinya sendiri, kerjasama dengan temannya pun akan meningkat, serta tentunya menambah pengalaman siswa (Putrayasa, 2014). Maka dari itu, secara umum permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana perencanaan pembelajaran dengan menerapkan model *discovery learning* pada materi perubahan wujud benda kelas IV UPT SDN 2 Passeno Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidenreng Rappang, bagaimana pelaksanaan penerapan model *discovery learning* pada materi perubahan wujud benda kelas IV UPT SDN 2 Passeno Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidenreng Rappang, dan bagaimana peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model *discovery learning* pada materi perubahan wujud benda kelas IV UPT SDN 2 Passeno Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidenreng Rappang.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan penelitian kualitatif dan kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas terdiri dari empat tahapan utama, yaitu: 1) perencanaan tindakan 2) pelaksanaan tindakan, 3) observasi, dan 4) refleksi. Fokus dari penelitian ini adalah proses pembelajaran melalui model *Discovery Learning* sebagai upaya dalam meningkatkan kemampuan hasil belajar IPA pada materi perubahan wujud benda. Lokasi penelitian tindakan kelas untuk menerapkan model *discovery learning* ini dilaksanakan di UPT SDN 2 Passeno Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidenreng Rappang. Subjek penelitian ini adalah siswa dan siswi kelas IV UPT SDN 2 Passeno Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidenreng Rappang yang berjumlah 12 orang yang terdiri dari 5 orang laki dan 7 orang perempuan pada tahun ajaran 2021/2022.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi, pedoman wawancara, dan format penilaian tes hasil belajar. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung. Wawancara dilakukan terhadap guru yang bersangkutan. Pedoman wawancara ini berupa pertanyaan-pertanyaan kepada guru mengenai kegiatan belajar mengajar, mengenai kesulitan-kesulitan mengajar yang dialami oleh guru tersebut. Catatan lapangan digunakan selama proses pembelajaran, dan berfungsi untuk mencatat apa saja yang terjadi ketika model *discovery learning* ini diterapkan. Dan bentuk tes tertulis ini yaitu berupa tes *essay* atau uraian. Tes ini terdiri dari sejumlah pertanyaan dalam bentuk uraian yang harus dijawab dalam bentuk uraian tertulis atau berupa kalimat-kalimat bebas yang disusun sendiri. Tes tertulis berfungsi untuk mengukur kemampuan tentang suatu konsep atau kinerja.

Teknik pengolahan data yang digunakan oleh peneliti sesuai dengan instrumen yang telah ditentukan, yaitu observasi, wawancara, catatan lapangan dan tes. Data yang diolah dalam penelitian ini merupakan data pelaksanaan tindakan dan data hasil belajar siswa. Data pelaksanaan tindakan yang dimaksud pada penelitian ini mengenai proses berlangsungnya penerapan model *discovery learning* pada materi perubahan wujud benda yang diperoleh dari hasil observasi, dan wawancara, Sedangkan hasil belajar siswa diperoleh dari penilaian setelah kegiatan pembelajaran yang diperoleh dari format observasi dan tes tertulis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai penerapan model *discovery learning* pada materi perubahan wujud benda secara keseluruhan berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas IV UPT SDN 2 Passeno Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidenreng Rappang. Hal ini diketahui berdasarkan data-data yang diperoleh dari pelaksanaan semua siklus dari siklus I sampai siklus II. Setelah dilakukan tindakan selama dua siklus akhirnya target penelitian dapat tercapai. Target penelitian ini meliputi target proses dan target hasil. Pemaparan hasil proses terdiri dari 2 kegiatan, yaitu kinerja guru dan aktivitas siswa.

Pada tahap perencanaan guru menyusun RPP dengan memperhatikan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk merumuskan tujuan pembelajaran. Kemudian guru melakukan pemilihan materi ajar yang akan digunakan pada pembelajaran. Selanjutnya menyusun langkah kegiatan pembelajaran dengan menerapkan tahapan dalam menggunakan model *discovery learning*, disertai dengan LKS dan soal serta kunci jawaban untuk mengevaluasi siswa sehingga dapat mengukur dan mengetahui hasil belajar siswa.

Setelah dilakukan perencanaan pembelajaran, kinerja guru adalah sebagai berikut. Pertama guru mengkondisikan siswa untuk siap belajar dan memberikan apersepsi kepada siswa serta menyampaikan tujuan pembelajaran. Kemudian guru menghubungkan apersepsi yang diberikan kepada masalah yang akan diberikan kepada siswa untuk dicari solusi penyelesaian masalah tersebut serta menginformasikan tugas-tugas kepada siswa. Untuk mencari solusi pemecahan masalah yang telah diberikan sebelumnya dan menyelesaikan tugas-tugas tersebut, guru membagi siswa kedalam 3 kelompok dengan masing-masing anggota kelompok berjumlah 4 orang, kelompok ini berbeda anggotanya dari kelompok yang dibentuk pada siklus I. Selanjutnya setiap kelompok diberi LKS oleh guru untuk diselesaikan dengan teman satu kelompoknya dan guru berkeliling untuk memantau proses penyelesaian LKS tersebut. Selain itu guru juga membantu siswa memberi penguatan terhadap konsep yang telah dipahami oleh siswa. Kemudian pada akhir pelaksanaan guru melakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan dan membantu siswa untuk merefleksi semua proses pembelajaran yang telah dilaluinya. Selain itu, untuk aktivitas siswa berdasarkan data yang telah diperoleh, selama dua siklus ini telah mengalami peningkatan dari setiap siklusnya.

Rangkuman observasi aktivitas siswa selama dua siklus adalah sebagai berikut. Siklus I mencapai persentase yang cukup baik yakni 73%. Pada siklus II mengalami peningkatan hingga mencapai persentase, yaitu 81%. Aspek yang dijadikan penilaian pada observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran tentang perubahan wujud benda ini adalah aspek tanggung jawab, sikap sosial, mengemukakan pendapat, dan bekerjasama dengan orang lain. Aspek tanggung jawab terdiri dari mengikuti pembelajaran dengan sungguh sungguh, menyelesaikan setiap tugas diberikan tepat waktu. Aspek sikap social terdiri dari, Ikut terlibat aktif pada setiap kegiatan, menghargai setiap pendapat yang dikemukakan. Aspek mengemukakan pendapat terdiri dari memiliki keberanian berbicara di depan siswa lain, menyampaikan pendapat dengan suara yang lantang. Dan aspek bekerjasama dengan orang lain terdiri dari, menyelesaikan tugas dengan baik, disiplin selama kegiatan diskusi dan proses pembelajaran.

Pada siklus I, pada umumnya indikator dari keempat aspek tersebut yang belum dilaksanakan adalah ikut terlibat aktif pada setiap kegiatan, memiliki keberanian berbicara di depan siswa lain, dan belum disiplin selama kegiatan diskusi dan proses pembelajaran berlangsung. Namun, pada siklus II siswa sudah mulai ikut terlibat aktif pada setiap kegiatan. Hanya saja untuk keberanian berbicara di depan siswa lain belum terlalu nampak, ada beberapa siswa yang sudah berani berbicara di depan. Selama proses pembelajaran siklus I berlangsung pun sudah ada peningkatan terhadap kedisiplinan siswa, hal tersebut terlihat pada nilai persentase aktivitas siswa. Sedangkan pada siklus II, hampir seluruh siswa sudah mulai berani berbicara di depan siswa lain, bahkan kedisiplinan siswa jauh lebih meningkat dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Namun, meskipun secara keseluruhan aktivitas sudah jauh lebih baik dibandingkan ketika siklus I dilaksanakan masih saja ada siswa yang belum memiliki keberanian yang penuh untuk berbicara di depan siswa lain, dan kedisiplinannya pun masih belum begitu baik. Hal tersebut dikarenakan karakter siswa yang tentunya berbeda-beda, tidak semua siswa akan dengan mudah mengikuti pembelajaran dengan sebaik mungkin. Walaupun begitu penilaian terhadap aktivitas siswa yang dilaksanakan selama dua siklus tetap mengalami peningkatan hingga mencapai target yang telah ditentukan. Selain itu, siswa juga lebih cepat dalam menyelesaikan tugas yang ada dalam LKS.

Hasil belajar pada penelitian ini terus mengalami peningkatan yang cukup baik pada setiap siklusnya, karena penelitian ini dilakukan berlandaskan teori perkembangan kognitif yang dikembangkan oleh Jean Piaget bahwa siswa SD pada usia 7-11 tahun berada pada periode operasional konkrit. Artinya, pembelajaran yang diberikan pada siswa SD dengan usia tersebut harus bersifat konkrit (nyata). Keberhasilan ini dapat dibuktikan dari berbagai data pelaksanaan tindakan dari siklus I sampai siklus II. Adapun data awal hasil belajar siswa adalah sebanyak 4 siswa atau 33,33% yang telah mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal, sedangkan 8 siswa atau 66,66% yang belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal, yang tentunya masih jauh dari yang diharapkan. Guru melakukan perbaikan pembelajaran berdasarkan hasil analisis dan refleksi sebelumnya. Dimana guru dapat memotivasi siswa dengan memberikan penguatan, menjelaskan materi maupun pembentukan kelompok dilakukan dengan dipahami oleh siswa. Hal ini ditunjukkan saat siswa bekerja dalam kelompoknya, aktivitas siswa sudah meningkat dibandingkan pada pembelajaran sebelumnya. Dalam mengerjakan LKS pun sebagian besar kelompok sudah dapat mengerjakan permasalahan yang harus diselesaikan. Namun dalam mempresentasikan hasil diskusi masih didominasi oleh siswa yang pintar.

Adapun penilaian hasil belajar pada siklus I ini mengalami peningkatan dibanding dengan hasil belajar sebelumnya, siswa yang nilainya mencapai kriteria ketuntasan minimal bertambah menjadi 7 siswa atau 58,33% dan yang belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal ada 5 orang atau 41,66%. Selanjutnya berdasarkan temuan esensial pada siklus II, pelaksanaan pembelajaran dengan model *discovery learning* meningkat dan dapat dikatakan sangat memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas siswa dan penilaian hasil belajar. Pada aktivitas siswa, seperti mengutarakan dan menyanggah pendapat sudah terjadi dengan sangat baik, siswa mau menerima pendapat orang lain, mau bekerja sama dalam kelompok, dominasi kelompok siswa tertentu tidak nampak lagi, serta berbagai kegiatan yang dilakukan oleh setiap siswa dilakukan dengan penuh tanggungjawab. Dan pada saat presentasi siswa sudah dapat melakukan dengan baik, mau mendengarkan, juga menerima pendapat temannya, serta mampu memberikaan alasan terhadap hasil presentasinya. Selain itu keberhasilan pembelajaran pada siklus II ini dibuktikan dengan meningkatnya setiap aspek penilaian yang dilaksanakan. Hasil belajar pada siklus II ini sangat memuaskan, karena terdapat 10 siswa atau 83,33% yang nilainya mencapai kriteria ketuntasan minimal, dan ada 2 orang atau 16,66% yang nilainya belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Dengan demikian pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* pada materi perubahan wujud benda pada siklus II ini sudah sesuai dengan harapan. Berikut tabel peningkatan hasil belajar siswa:

**Tabel 1 Peningkatan hasil belajar siswa**

No.	Nama Bagian	Tuntas	Persentase Ketuntasan Tiap Siklus
1.	Data Awal	4 orang	33,33%
2.	Siklus I	7 orang	58,33%
3.	Siklus II	10 orang	83,33%

Berdasarkan data diatas, seluruh poin yang menjadi penilaian penelitian sudah mencapai target, bahkan melebihi target yang telah ditentukan. Kinerja guru, aktivitas siswa dan hasil belajar mencapai target pada siklus II. Selama proses penelitian, peneliti menemukan beberapa temuan pada penelitian ini. Temuan-temuan yang diperoleh selama melakukan penelitian di antaranya bahwa dalam pembelajaran IPA, tidak semua materi dapat disampaikan dengan metode ceramah saja, tetapi ada beberapa materi yang memerlukan metode, strategi, pendekatan ataupun model pembelajaran yang bervariasi sehingga membuat siswa untuk lebih aktif dan termotivasi untuk belajar. Guru hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada siswa agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan.

Dari temuan peneliti memilih model *discovery learning*, karena melalui model tersebut siswa melakukan percobaan, bagi anak usia Sekolah Dasar (SD) pembelajaran akan lebih menarik dengan percobaan, karena dengan percobaan siswa melakukan penemuan sendiri, tidak hanya teori yang diterima siswa namun ada kesinambungan dan pembuktian antara teori dengan fakta. Pemaparan diatas sesuai dengan kelebihan kelebihan model *discovery learning* yang diungkapkan oleh (Ilahi,

2012) yaitu model ini kegiatan dan pengalaman dilakukan secara langsung sehingga lebih menarik perhatian anak didik untuk belajar dan memungkinkan pembentukan konsep-konsep abstrak yang mempunyai makna, serta memberi banyak kesempatan bagi siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan belajar. Penerapan model *discovery learning* disesuaikan dengan teori konstruktivisme Bruner yang mencakup gagasan belajar sebagai proses aktif dimana pembelajaran. Pembelajaran dengan menerapkan model *discovery learning* pun secara tidak langsung sudah melaksanakan apa yang sebenarnya harus ada dalam pembelajaran IPA, yaitu memberikan pengalaman langsung, melakukan pengamatan, memahami hasil pengamatan, hingga menerapkan konsep.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas IV UPT SDN 2 Passeno Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidenreng Rappang pada materi perubahan wujud benda dengan penerapan model *discovery learning* diperoleh kesimpulan pada perencanaan, pelaksanaan, dan peningkatan hasil belajar siswa. Perencanaan pembelajaran dengan model *discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa tentang materi perubahan wujud benda di kelas IV UPT SDN 2 Passeno perencanaan pembelajaran dapat dibuat secara optimal sesuai dengan tahapan model *discovery learning*. Adapun tahapannya adalah sebagai berikut: a) Pemberian Rangsangan b) Identifikasi Masalah c) Pengumpulan Data, d) Pengolahan Data, e) Pembuktian, f) Menarik kesimpulan. Setelah dilaksanakan tindakan hingga dua siklus. Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa tentang perubahan wujud benda di kelas IV UPT SDN 2 Passeno. Adapun aktivitas siswa selama pelaksanaan yang diamati dan dinilai adalah mengemukakan pendapat, tanggung jawab, sikap sosial, dan bekerjasama dengan orang lain. Setelah menjalani tindakan hingga dua siklus aktivitas siswa juga telah mencapai target yang telah ditentukan.

Hasil belajar siswa pada materi perubahan wujud benda setelah diterapkannya model *discovery learning* pada pembelajaran tersebut, untuk menilai hasil belajarnya, yakni sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Adapun tujuan pembelajaran tersebut adalah siswa dapat menjelaskan pengertian perubahan wujud benda dengan benar, membedakan jenis perubahan wujud benda yang terjadi dengan benar, dan menjelaskan faktor yang mempengaruhi perubahan wujud benda dengan benar. Berdasarkan hasil tes akhir pembelajaran didapat data bahwa pada siklus I siswa yang tuntas mencapai 33,33%, sedangkan siklus II mencapai 58,33%, dan siklus III mencapai 83,33%.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagi para guru, penggunaan model Discovery Learning dapat dipilih sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu dasar dalam mengambil keputusan dalam peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA khususnya dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di sekolah dan dilakukan dalam jangka panjang dan berkelanjutan sehingga menjadi kebiasaan dalam proses pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Putrayasa, I., Syahrudin, H. & Margunayasa, (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa, II(1)
- Sanjaya, Wina. (2009). Penelitian tindakan kelas. Jakarta: Kencana.
- Sa'ud, Udin. (2011). Inovasi pendidikan. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. (2005). Memahami penelitian kualitatif. Bandung: ALFABETA.
- Sujana, A. (2014). Pendidikan IPA, Bandung: Rizqi Press.
- Suryosubroto. (2009). Proses belajar mengajar di sekolah. Jakarta: PT. RINEKA CIPTA.
- Wiriaatmadja, Rochiati. (2005). Metode penelitian tindakan kelas. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.